

MANHAJ TAFSIR MU'TAZILAH

Ikrar

ABSTRAK

Mahaj yang digunakan oleh kaum mu'tazilah sebagai lazimnya manhaj yang digunakan oleh ulama tafsir pada umumnya namun kaum mu'tazilah lebih dominan kepada sumber tafsir bil Ra'yi dengan manhaj penafsiran ittijah dengan sebagainya pemikir kaum mu'tazilah sejak awal politik yang bergumul dengan wacana agama. hal ini mengakibatkan wacana dan gerak historis yang dikembangkannya sering berbenturan dengan peradaban agama lain yang tidak menerima kehadiran al-qur'an terutama dalil-dalil tentang keadilan dan tauhid (al-adl wa al-tauhid) dan wacana lainnya yang menjadi oisi mu'tazilah. Pada mulanya Wasit bin Atha, pendiri Mu'tazilah tentang tauhid belum matang sebagaimana komentar Al-Syahristani, kemudian berargumentasi (Mujadallah) dengan golongan lain atau agama lain yang mempunyai doktrin dan falsafah berbeda untuk mematangkan paradigm Mu'tazilah. Mu'tazilah dengan sikap terbuka telah menciptakan argumentasi dalam menghadapi gejolak dan reaksi pemikiran lain.

Kata Kunci: Tafsir, Mu'tazilah, Manhaj

A. PENDAHULUAN

Allah Swt menurunkan al-qur'an kepada Rasul-Nya untuk menjadi petunjuk bagi manusia dalam pñata masa depannya baik didunia maupun di akhirat kelak. Petunjuk yang terdapat dalam al-qur'an ada yang bersifat umum ada pula yang bersifat khusus, ada sudah jelas maknanya adapula samar-samar maknanya. Seluruh ayat yang diturunkan oleh swt. Memerlukan pemahaman yang konfhenship yang bersifat kontekstual. Dalam memahami ayat al-quran dimungkinkan terdapat perbedaan pendapat dikalangan ulama hal ini disebabkan oleh beberapa factor antara lain perbedaan metode pendekatan dan analisis yang digunakan terutama dikalangan aliran teologi islam.

Dalam sejarah pemikiran islam muncul berbagai aliran teologi misalnya, Aliran mu'tazilah Asy'ariyah Maturidiyah, dan sebagainya. Teologi yang dalam tradisi islam disebut ilmu kalam yang berkembang sejak abad pertama hijrah.¹ Yang pertama timbul adalah aliran Mu'tazilah. Sebagai reaksi terhadap aliran ini timbul aliran Asy'Ariyah dan aliran maturidiyah kedua aliran tersebut.

Teologi atau ilmu kalam membahas tentang Tuhan terutama sifat-sifat dan perbuatan- perbuatannya. dalam pembahasan itu para ulama ilmu kalam memakai logika atau mantik. Oleh karena itu akal mempunyai peranan yang penting dalam ilmu kalam. Memang polemic yang penting antara aliran-aliran tersebut adalah kedudukan akal dalam tiap-tiap aliran. Mu'tazilah member kedudukan tinggi kepada akal, sedangkan asy'ariyah memberikan kedudukan yang rendah. Dalam hal ini matudiriyah mengambil posisi diantara keduanya, lebih dekat kepada mu'tazilah ke asy'ariyah karena mu'tazilah memberikan kedudukan tinggi kepada akal, maka teologinya bercorak rasional. Disebut rasional karena

¹Hasan Zini, *Tafsir tematik ayatayat Kalam Tafsir al-Magari* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), h. 5

Dalam memahami ayat-ayat al-quran menyangkut teologi atau kalam kaum mu'tazilah sangat berpikiran rasional mereka menyesuaikan pendapat akal dengan arti teks ayat al-quran. Arti lafzi ayat al-quran banyak mereka tinggalkan dan mengambil arti majazi atau metaforisnya.

Disamping yang tersebut diatar teologi rasional mu'tazilah mengarjakan kebebasan manusia dalam kemauannya dan perbuatan-perbuatan dan adanya sunatullah yang mengatur alam semesta ini. Hal-hal berkembanya ilmu-ilmu agama sains dan filsafat, klasik, kesemuannya membuat umat islam pada masa lalu untuk berabad-abad menjadi adi kuasa.

Seperti telah disinggung diatas, seluruh ajaran islam, termasuk tentang tauhid yang dibahas oleh ilmu kalam bersumber dari al-quran dan hadis nabi saw. Baik aliran khawarij, murjiah, mu'tazilah maupun asy'ariyah dan maturidiyah melandasi pandangan-pandangan mereka dengan kedu sumber ajaran islam yaitu al-Quran dan hadis nabi tersebut. Namun karena berbedanya penafsiran yang diberikan oleh masing-masing aliran terhadap sumber tersebut maka timbullah aliran kalam yang berbeda pula.²

Penafsiran mu'tazilah yang dikenal dengan pemikiran kalam rasional hal ini sejalan dengan penafsiran Al-Maraghi terhadap ayat-ayat antropomorfisme diatas yang memahami nas-nas antropomorfisme misalnya tentang Nabi Musa bertemu dengan Tuhan atau tentang melihat Tuhan pada hari kemudian (Hari Akhirat).³

Masuk pada masalah Ru'ya Allah (melihat allah). Permasalahan yang timbul disani ialah apakah Allah bisa dilihat di akhirat dengan mata kepala, ataukah tidak

² Abdul Majid Abdussalam Al-Muhtasabi, *Itijah al-Tafsir fi al-Asri al-Rahin* (Diterjemahkan oleh) Muchammad Maghfur Wachid dengan judul *Visi dan Paradigma tafsir kontemporer* (Bangil Jatim: Al-Izzah, 1997) h.144

³ *Ibid.*, h.145

bisa dilihat dengan mata kepala karena tuhan bersifat immateri Yang dapat dilihat dengan mata kepala sesuatu yang bersifat materi sebagaimana yang dikatakan oleh abd al-Jabbar bahwa manusia memerlukan indera pengelihatian untuk dapat melihat sesuatu. Jika indera ini tidak ada maka manusia tidak dapat melihat. Dalam pada itu, sungguhpun seseorang memiliki indera pengelihatian, namun belum tentu Ia dapat melihat sesuatu terutama apabila ada hambatan atau obyek yang dilihatnya itu sesuatu yang tidak mungkin terlihat.⁴Tuhan tidak dapat dilihat dengan mata kepala dan tidak dapat dicapai dengan pengelihatian demikian menurut Abd Al-Jabar, bukan karena adanya hambatan tetapi karena zatnya mustahil dapat dilihat.

Golongan Asy'ariyah berpendapat sebaliknya bahwa tuhan akan dapat dilihat oleh manusia dengan mata kepala di akhirat kelak. Paham ini sejajar dengan pendapat mereka bahwa tuhan mempunyai sifat-sifat tajassum atau antropomofisme, sesungguhnya sifat itu tidak sama dengan sifat jasmani yang ada di dalam materi itu.

Perbedaan antara mu'tazilah dengan asy'ariyah dan aliran teologi lainnya dalam memahami makna ayat-ayat al-quran tentang tauhid misalnya karena masing-masing menggunakan pendekatan dan metode atau inahaj tafsir yang berbeda antara satu yang lain. Perbedaan pendekatan yang metologi penafsiran menyebabkan terjadinya perbedaan dalam memahami memaknai kandungan ayat-ayat al-quran maka lahirlah istilah Qadariyah dan Jabariyah.⁵

Tulisan ini akan mengetengahkan secara sederhana tentang bagaimana manhaj tafsir yang digunakan para kaum mu'tazilah dalam menafsirkan ayat-ayat al-quran yang lebih diarahkan kepada ru'yatullah atau memilih tuhan kelak dihajar kemudian termasuk pula mengenai konsep keadilan. Dalam kajian makalah ini lebih mengedepankan metode muqarin dalam mengemukakan argumen-argumen yang akan dijadikan acuan terhadap perbedaaan yang mendasar bagi para kaum teologi terutama mu'tazilah terhadap makna ayat-ayat al-quran yang berhubungan dengan taauhid

⁴Al-Qadi Abd Al-Jabbar, *Al-Mugni fi Abwab al-Tauhid wa al-adl*, (Kairo: Dar al-Misriyah li a;-ta'lif wa al tarjamah, 1965), h.115

⁵*Ibid* h. 116

lebih khusus tentang melihat tuhan di akhirat nanti. Juga dalam kajian ini lebih difokuskan pada orientasi metode tafsir yang digunakan para mufasir dalam menjelaskan manhaj tafsir mu'tazilah.

B. PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Munculnya Manhaj Tafsir Mu'tazilah

Adalah merupakan suatu hal yang mungkin menggemparkan ketika mujahid bin abr (642-722) melakukan suatu penafsiran yang tidak sejalur dengan mayoritas ulama pada saat itu. Ia berpendapat ketika mentafsirkan fa qulna lahum kunu qiradatan khasi'in (Al-Baqarah: 65) bahwa yang bermaksud dengan perubahan wujud manusia menjadi kera-dalam kisah Bani Israil yang melanggar aturan Hari Sabtu-bukan perubahan fisik tapi perubahan moral. "mereka *al-maskh* hatinya bukan ditafsir-tafsir Mujtahid itu di antaranya diceritakan oleh Khyar al-Din al-Zirkiliy dalam al-A'lam. Al-Zirkiliy mengatakan bahwa tafsir mujahid dihindari oleh para pakar tafsir. Mujahid adalah seorang tabiin. Ia belajar tafsir diantaranya kepada ibnu abbas ra.⁶

Mujahid menggunakan pola tafsir Bir-ra'yi secara mutlak. Penjelmaan manusia menjadi kera dianggap tidak sesuai dengan hukum alam-meskipun pada waktu itu point-poin tafsirnya terkesan sangat aneh. Lompatan tafsir ala Mujahid ini menjadi benih semaraknya paradigm Bir-ra'yi di dunia tafsir. Ahmad amir dalam Dhuha al-Islam danZuhr al-Islam menyebutkan bahwa pewaris utama "tahta" mujahid ini adalah kelompok mu'tazilah. mu'tazilah memang dikenal sebagai kelompok yang memenangkan kekuatan pikiran terhadap Nash (*rajjaha al-'aql 'ala al-naql*).⁷

Muta'zilah cenderung membuang hadits Nabi atau *Qawl al-shahabah* tentang pemahaman ayat-ayat Al-Quran bila mereka menganggapnya tidak sesuai dengan konsep ilmiah. Mereka mengunggulkan rasionalitas sampai pada tingkat tidak

⁶Dairobi@Plasa.Com Wednesday, 15 Desember 2004

⁷Dairobi@Plasa.Com Wednesday, 15 Desember 2004

memberikan toleransi sedikitpun terhadap mu'jizat (Ahmad Amin: 1935) ada banyak ilustrasi mengenai keberanian luar biasa Mu'tazilah dalam menafsirkan ayat-ayat al-qur'an. Dalam menafsirkan ayat al-quran menyebutkan tentang kisah pembakaran Nabi Ibrahim oleh orang-orang Kaldan dibawah instruksi: Namrudz (QS. Al-Anbiya:68-70, Al-Ankabut:24, Al-Saffat:97-98), mu'tazilah menyatakan bahwa Ibrahim as tidak terbakar karena beliau mengolesi sekujur tubuhnya dengan bahan kimia yang mampu menolak api.⁸ Padahal pada waktu itu belum ada bahan kimia pada waktu itu, apakah hal seperti itu disebut udah didikat masih ada waktu dan kekuatan lagi melakukannya.

Mu'tazilah artinya memisahkanva diri, atau mengasingkan diri. Yaitu aliran dalam islam yang mendahulukan akal daripada Nash (Al-Qur'an dan Hadits Nabi Saw). Berarti kebalikan dari aliran ahlusunnah wal jamaah yang mendahulukan Nash dipelopori oleh Washil bin "Atha di Bashrah, muridnya ialah Abdul Hasan Al-Asy'ariyah (pendiri dan pelopor aliran ahlusunnah wal jamaah). Mu'tazilah lahir pada masa bani Umayyah berkuasa, yang aktivitasnya menonjol pada masa pemerintahan Hisyam dan pengganti-penggantinya (723-748M). para khalifah Abbasiyah seperti al-makmum dan al-mu'tashim yang telah menjadikan mu'tazilah sebagai mazhab resmi Negara. Golongan mu'tazilah berpendapat bahwa allah swt. Tidak menentukan pekerjaan manusia, melainkan manusia itu sendirilah yang menentukannya karena itulah mereka diberi pahala atau siksa/dosa sebagai bukti atas keadilan Allah Swt.⁹

Mu'tazilah dikenal mempunyai aliran pemikiran yang special, dimana argumentasinya lebih berlandaskan kepada akal. Hal ini tampak ketika mereka menulis buku dalam bidang tafsir maupun tauhid. Salah satu figure yang membuktikan demikian adalah Al-Qadhi abdul Jabbar beliau menulis buku dengan pengaruh yang sangat besar dan aliran mu'tazilah, seperti dalam kitabnya yang besar berjudul Al-Mugni. Kitab ini telah ditahqiq oleh para pemuka ulama mu'tazilah. Tokoh mu'tazilah seperti al-Qadi Abdul Jabbar telah menemukan orang-orang yang

⁸Dairobi@Plasa.ComWednesday, 15 Desember 2004

⁹M. Abdul Mujieb, *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta: Pustaka Firdaus cet.Ketiga, 1994) h. 234

sangat menarik pemikirannya, lalu dia menulis lagi buku lain dengan judul Al-uhsul al-Kamsah dan kitab Tanzihul Quran anil Matha'in.¹⁰

Yang menarik untuk dicermati adalah ketika Al-qadhi Abd al-Jabbar menganggap bahwa akal adalah sesuatu yang fitri (bawaan dari lahir) dari terbagi rata di antara manusia serta tidak terpengaruh oleh waktu dan tempat. Ketika itu al-qadhi abd jabbar sesungguhnya telah menegaskan bahwa factor yang mendorong upaya melakukan kajian pembuktian dan penalaran yang datang dari luar diri manusia berupa anjuran maupun peringatan sebagaimana juga keraguan yang datang dari dalam diri manusia secara bersamaan. Peringatan tersebut rasa takut yang datang dari sanksi dari luar dirinya, sementara keraguan menumbulkan kecenderungan upaya untuk melakukan upaya netralisasi psikologi sehingga memperoleh ketenangan dalam keyakinannya.¹¹

Pertanyaan selanjutnya, apakah upaya observasi tersebut dapat dipastikan mendatangkan pengetahuan, atau sebaliknya mendorong pelakunya sampai pada ketidaktahuan pada kondisi seperti ini, tidak ada keharusan yang pasti dari proses pembuktian selama masih terbuka peluang yang pasti dari proses pembuktian tersebut dilakukan oleh seorang yang berakal terhadap data yang akurat dan dapat dimengerti, hal itu dapat memastikan pelakunya sampai pada pengetahuan.

Di dalam materi kajian, terdapat factor yang dapat melahirkan pengetahuan selama seorang mukallaf yang melakukan kajian tidak keluar dari koridor yang hendak dicapai. Demikian pula terdapat factor yang tidak dapat melahirkan pengetahuan tetapi hanya melahirkan dugaan-dugaan yang berkaitan dengan persoalan-persoalan materi. Selain itu adakalanya kedua factor diatas tidak terdapat dalam materi kajian. Namun tidak bisa dibenarkan jika dalam materi tersebut terdapat

¹⁰Mani' Abd Halim Mahmud, *Manhajj al-Mufassirin*, ahli bahasa oleh Faisal Saleh, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Paras Ahli Tafsir* (Jakarta Grafindo Persada, 2006)h. 163

¹¹Nashr Hamid Abu Zaid, *Al-Ittijah Al-Aqli fi Al-Tafsir: Dirasah fi Qadhiyyat al-Majaz fi Al-Quran,Inda al-Mu'taziah*, Ahli Bahasa Abdurrahman kasdi dengan judul *Menalar Firman Tuhan Wacana Maja dalam Al-Qur'an menurut Mu'tazilah* (Bandung: Mizan, 2003) h. 105.

factor yang dapat melahirkan kesangsian (*Syubhat*) atau tidak tauhan (*Jahl*) sebagaimana juga tidak dapat dibenarkan didalam materi kajian terdapat factor yang melahirkan hal-hal yang diluar keyakinan.¹²

Apa yang diungkapkan oleh Al-Qadi Abd Jabbar tersebut mengandung arti bahwa sebuah kajian dengan sendirinya akan melahirkan pengetahuan selama dilakukan dalam koridor yang dituju serta berdasarkan dalil yang dapat dipahami. Sedangkan kemungkinan untuk sampai pada pengetahuan adalah lebih disebabkan oleh factor kegagalan (error) dalam pengolahan data atau kesalahan dalam memahami arah yang dimaksud oleh data-data yang tersedia

Menurut Al-Qadi Abd Jabbar: Bahwa dalil itu ada tiga macam:

Yang pertama: Dalil yang menunjukkan validitas (*shihhah*) dan eksistensi (wujud).

Yang kedua: Dalil yang menunjuk pada dorongan-dorongan dan pilihan (*Al-dawa' I wa al-Ikhtiyar*

Yang ketiga: Dalil yang berdasarkan kesepahaman makna dan tujuannya (*Al-muwada'at wa al-qashd*).¹³

Ketika dalil ini selaras dengan tahapan-tahapan pengetahuan. Dalil pertama dapat dimanfaatkan untuk memahami masalah-masalah teologi. Dalil kedua dapat digunakan untuk memahami konsep keadilan dan dalil ketiga untuk mengetahui masalah-masalah kenabian dan syariat.

Pada dasarnya kaum Mu'tazilah menggunakan manhaj tafsir Bil ma'tsur dan manhaj tafsir Bil Ra'yi hal ini dapat dilihat pada berbagai aspek yang dikaji berdasarkan ayat-ayat Al-Quran yang menjadi sumber pijakan dalam berbagai permasalahan terutama yang menyangkut masalah teologi. Hal ini dapat dilihat ketika kaum Mu'tazilah menafsirkan salah satu ayat dalam Al-Quran kemudian ditafsirkan

¹² *Ibid.*,

¹³ *Ibid.*,

dengan menggunakan ayat Al-Quran seperti Firman Allah Swt yang terdapat pada Qs. Al-Qiyamahayat:22-23

Terjemahannya:

Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat.¹⁴

Golongan Asy'Ariyah berpendapat bahwa Tuhan akan dapat dilihat oleh manusia dengan mata kepala di akhirat kelak paham ini sejajar dengan pendapat mereka bahwa Tuhan mempunyai Sifat-sifat tajassum antropomorfis, sesungguhnya sifat-sifat itu¹⁵

tidak sama dengan sifat jasmani manusia yang ada dalam alam materi ini.¹⁶ Golongan mu'tazilah tidak setuju dengan pendapat golongan Asy'ariyah mereka tetap berpendapat bahwa Tuhan tidak dapat dilihat di dunia maupun di akhirat kelak dengan berpegang pada firman Allah Swt yang terdapat pada QS. Al-An'am ayat 103):

Terjemahannya:

Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang dia dapat melihat segala yang kelihatan, dan dialah yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui.

Mereka menyatakan bahwa Tuhan tidak dapat dilihat oleh manusia siapapun baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini menunjukkan bahwa Mu'tazilah juga menggunakan manhaj tafsir Bil ma'tsur. Meskipun demikian tidak dapat dipungkiri bahwa kaum Mu'tazilah menafsirkan ayat-ayat Al-Quran dengan lebih menonjolkan manhaj tafsir Bil-ra'yi dibandingkan dengan manhaj Bil ma'tsur sebab mu'tazilah sebagaimana diketahui lebih mendahulukan akal pikiran dalam mengkaji ayat-ayat Al-Quran. Dengan kata lain mu'tazilah adalah aliran yang sangat rasional.

¹⁴Departemen Agama R.I., *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci *Al-Qur'an* Departemen Agama RI Pelita IV, 1984/1985) h.854

¹⁵Harun Nasution, *Teologi Islam* (Jakarta: UI Press, 1986) h.38

¹⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya, op.cit.* h.190.

2. Metodologi dan Corak Penafsiran Golongan Mu'tazilah

a) Metode Penafsiran Golongan Mu'tazilah

Jika ditelusuri perkembangan tafsir Al-quran sejak dulu sampai sekarang akan ditemukan bahwa dalam garis besarnya penafsiran al-quran itu dilakukan melalui empat cara (metode) Yaitu: Ijmali (Global), Tahlili (Analitis) Muqarin (perbandingan) dan Maudhu'I (tematik).

Nabi dan para sahabatnya menafsirkan Al-Quran secara ijmali, tidak member rincian yang memadai. Karenanya dalam tafsiran mereka pada umumnya sukar menemukan uraian yang detail. Karena itu, tidak salah bila dikatakan bahwa metode ijmali, merupakan tafsir ijmali kemudian diterapkan oleh Al-Suyuthi dalam kitabnya Al-Jalalain dan Al-Mirghani di dalam kitabnya Taj al-Tafsir.¹⁷

Setelah dikenal adanya metode tafsir Ijmali, kemudian diikuti dengan muunculnya metode Tahlili (analitis) dengan mengambil bentuk *Al-Ma'tsur*, kemudian tafsir ini berkembang yang kemudian mengambil bentuk Al-Ra'yi. Tafsir dalam bentuk ini berkembang terus dengan pesat sehingga mengkhususkan kajiannya dalam bidang-bidang tertentu seperti Fiqhi, Tasawuf, bahasa dan sebagainya. Dapat dikatakan corak-corak seperti itu diabad modern yang mengilhami lahirnya metode tafsir Maudhu'I atau disebut juga dengan metode mauwudhu'I (metode tematik).¹⁸

Perkembangan metode tafsir semakin maju maka kemudian lahir pula metode muqarin (metode perbandingan). Hal ini diandai dengan munculnya karya-karya tafsir yang menjelaskan ayat-ayat yang mempunyai redaksi mirif, seperti Durrat al-Tanzil wa Gurrat al-Ta'wil oleh Khathib al-Iskafi dan al-Burhan fi Taujih Mutasyabah Al-Quran oleh Taj al-Qurra' al-Kirmani.¹⁹

¹⁷Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2000) h.3

¹⁸*Ibid.*, h.6

¹⁹ *Ibid*

b) Corak Penafsiran Golongan Mu'tazilah

1. Corak Tafsir bil'Ilmi (Pengetahuan dan Petunjuk Bahasa)

Pemikiran kaum sejak awal pertumbuhannya, merupakan reaksi terhadap kondisi social politik yang bergumul dengan wacan agama. Hal ini mengakibatkan wacana dan gerak historis yang dikembangkannya sering berbenturan dengan peradaban agama lain yang tidak menerima kehadiran al-Quran terutama dalil-dalil tentang keadilan dan tauhid (*al-'adl wa al-Tauhid*) dan wacana lainnya yang menjadi visi mu'tazilah pada mulanya Wasil bin Atha, pendiri Mu'tazilah tentang tauhid belum matang, sebagaimana komentar Al-Syahrastani, kemudian di berargumentasi (*Mujadalah*) dengan golongan lain atau agama lain yang mempunyai doktrin dan falsafah berbeda untuk memamatkan paradigm Mu'tazilah.²⁰ Mu'tazilah dengan sikap terbuka telah menciptakan seperangkat argumentasi dalam menghadapi gejolak dan reaksi pemikiran lain. Jika doktrin agama analisis mendala, mu'tazilah juga menggunakan pemikiran rasional dan berupaya menghindari pemakaian dalil-dalili agama yang bersumber dari al-qur'an dan sunnah. Bahkan mu'tazilah menggunakan argumentasi baru yang sulit dibantah oleh penentangannya. Faktor terpenting bahwa mu'tazilah memuliakan posisi akal adalah menempatkan ilmu pengetahuan sebagai nilai keistimewaan manusia yang sebanding dengan kehormatan, *nasab* (keturunan), dan harta warisan.²¹ Maka dapat pahami bahwa mu'tazilah memberikan tempat dan posisi yang tinggi pada akal dan ilmu pengetahuan dalam memahami ajaran agama.

2. Paradigma Majas (Metafora) dalam pandangan mu'tazilah

1) Analisi Historis

Sebelum membahas metode pengalihan makna dalam bahasa bentuk denotatif (*Haqiqat*) ke bentuk metafora (*Majaz*) menurut mu'tazilah terlebih dahulu akan di paparkan beberapa hal yang termasuk dalam kategori metafora. Al-Jahizh merupakan

²⁰ Nillino, Buhuts Fi Al- Mu'tazilah dalam al-turats al-Yunani fi al-Hadharah al-Islamiyah (t.p:t.th) 202-203

²¹ Muhammad Imrah, Al-Mu'tazilah wa musykilah Al-Hurriyah Al-Islamiyah (Bairut: Al-Muassasah Al-'Arabiyahli Dirasat wa al-Nasrs,1972) h.17

orang yang pertama kali menggunakan istilah majas sebagai bagian bentuk denotative (*haqiqat*). Ibn Qutaibah (w.276H) terpengaruh oleh pemikiran Al-Jahizh telah diberikan batasan segi-segi majas dengan pendapatnya sebagai telah diterjemahkan oleh Abd Rahman Kasdi sebagai berikut:

“Majas meliputi peminjaman kata atau ungkapan (*Isti'arah*), perumpamaan (*Tamsil*), Pembalikan (*Qalb*), pendahuluan (*Taqdim*), pengakhiran (*Ta'khir*), pembuangan (*Hazf*), pengulangan (*Tikrar*), penyembunyian (*Ikhfa'*), penampakkan (*Izhar*), sindiran (*Ta'ridh*), penafsiran (*ifshah*), kiasan (*kinayah*), penjelasan (*Izhah*), kata tunggal (*Mufrad*), untuk masuk jamak, kata jamak (*Jam'*), untuk masuk tunggal, kata tunggal dan jamak untuk makna dua orang (*Tatsniyah*), kata khusus untuk makna umum, kata umum untuk makna khusus dan lain-lain.²²

Semua yang telah disebutkan itu adalah fenomena bahasa yang menunjukkan adanya perubahan dalam penunjukkan kata dan keluar dari penunjukkan makna kata yang lazim. Yang paling penting adalah merumuskan metode-metode tersebut di kalangan para mufassir sejak ibn'Abbas sampai Jahizh dan Ibn qutaibah.

Perumpamaan (*amtsal*) merupakan gaya bahasa yang sering digunakan dalam al-qur'an, baik dalam bentuk asli tiga huruf (*tsulatsi*) atau turunannya (*derivasi*, *musytaqqat*). Perumpamaan (*Matsal*) memiliki maksud penyerupan (*tasybih*) suatu benda terhadap benda lain.²³ Artinya, perumpamaan (*Matsal*) sangat dekat dengan makna tasybih (pereempumaan) satu hal yang menunjukkan keserasian antara matsal dan tasybih bahwa kata syibh yang terdapat dalam al-quran tidak tercantum kecuali memiliki makna penyerupaan, persamaan dan kesamaran antara keduanya²⁴. Sesuatu diserupakan berarti terjadi kemiripan dan kesemuanya itu berlaku dalam kata-kata turunan (*Musytaqqat*) yang diambil dari kata Syibh, seperti Tasyabuh, Musytabah, dan Mutasyabih.

²² Ibn Qutaibah (Abdullah Muhammad Ibn Muslim), *Ta'wil Musykil al-Qur'an*, edisor Ahmad shaqar, cet.III. (Kairo dar al-Turats 1973M) h.20

²³ Abu Ubaidah (Muamar Ibn Mutsannah), *Majaz al-Qur'an*, Editor Muhammad Fuad surkain. Cet II (Kairo Maktabah Al-Khanji 1970M) h.612

²⁴*Ibid* h.5

Dalam al-quran, tidak disebutkan kata kinayah meskipun maknanya disebutkan oleh kiamat lain yang bermakna menyembunyukannya dan menutupi.²⁵ Ada juga yang bermakna kinayah atau yang mendekatinya diungkapkan dalam bentuk *tashrih* (penjelasan). *Tashrih* mengandung dua sisi makna, *Dzahir* (nyata), *bathin* (tersembunyi).²⁶ Sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah pada QS.2 Al-baqarah ayat 235:

Terjemahnya:

“dan tidak ada dosa bagi kamu memining wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu”.²⁷

Pada ayat tersebut kalimat yang menunjukkan makna yang nyata (*dzahir*) yaitu atau kamu menyembunyikannya dalam hati yang menunjukkan adanya makna tersembunyi (*bathin*).

2) Urgensi Majaz (Metafora) Menurut Abu'Ubaidah

Setelah Muqaati ibn Sulaiman menulis *al-Asybah wa al-Nazhir*, Abu 'ubaidah Mua'ammam ibn al-mutsanna (w. 207 H). yang dikenal dengan Al-khariji menyelesaikan Majaz. Al-Qur'an²⁸ dalam interval waktu yang tidak lama. Al-Farra' (w. 209H) Ma'ani al-Qur'an yang kajiannya lebih cenderung kepada paradigm pemikiran Mu'tazilah seperti ditegaskan banyak pakar yang membahasnya, sebagaimana telah dibedah oleh muqatil, maka pada pembahasan ini akan diuraikan bentuk-bentuk majaz yang menjadi focus kajian Abu 'Ubaidah dan Al-Farra' serta menghindari untuk sementara persoalan tolegis,²⁹ Karena akan diuraikan pada pembahasan lain.

²⁵*Ibid* h.527

²⁶*Ibid* h.527

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, op cit, h.48

²⁸Lihat Abu Hasan al-Asy'ari, *Maqalat al-Islamiyah wa ikhtilaf al-Mushallin* editor Muhammad Muhy al-Din Abd Hamid (Maktabah al-Nahdah 1970M) h.198. Lihat juga *Al-Bayan wa al-Tabyin* jilid 1 h.273

²⁹ Al-Jahizh *Ibid*

Menurut Abu' Ubaidah ada dua hal penting yang perlu diperhatikan dalam masalah majas yaitu:

Pertama: bagi orang tidak mengerti bahasa secara mendalam, bisa jadi dia akan menolak susunan bahasa yang ganjil dan menyangka hal itu salah. Perlu dijelaskan bahwa setiap kaidah bahasa (*Nahwu*) berjalan seiring dengan realitas bahasa dan perbedaannya. Orang yang mempelajari bahasa yang terpaku kepada tata bahasa tanpa menyelami model susunan kata dan kalimat. Padahal susunan kalimat tersebut dapat mengatur tata bahasa dan bukan tata bahasa yang mengatur kalimat.³⁰

Kedua: Abu'Ubaidah mengembalikan perumpamaan dalam al-Quran kepada cara pengungkapan orang Arab karena Al-quran diturunkan dengan bahasa arab. Metode yang digunakan dalam kitabnya bertumpu pada hal tersebut. Maksudnya dia berupaya menjelaskan susunan kalimat, kemudian berdalil dengan bait-bait syair atau ungkapan al-Quran. Metode Abu'Ubaidah tersebut melanjutkan apa yang dicanangkan oleh Ibn Abbas dalam penjelasannya, "Jika kalian bertanya kepadaku tentang kalimat yang ganjil dalam al-Qur'an, cobalah untuk mencari dalam syair. Istilah majas dalam referensi bangsa Arab."³¹ Dengan demikian istilah majas dalam prespektif Abu' Ubaidah walaupun mempunyai korelasi kuat dengan makna etimologisnya saja . penggunaan terminology tersebut tidak lebih sekedar eksplorasi wacana yang masih jauh untuk dikatakan sebagai penjelasan atau pengertian, walaupun terkadang ia dapat mewakili maksudnya.³²

3. Manhaj dan Takwil dalam pandangan Mu'tazilah

a. Majas dan Takwil menurut Al-Qadhi Abd Al-Jabbar

Menurut Abd al-Qadhi Al-Jabbar Muhkam dan mutasyabih adalah sebagai paradigma takwil. Dianta sekian banyak karangannya, ada sebuah kitab fenomenal yang mengupas dua hal: **pertama** Menakwilkan ayat-ayat mutasyabihat **kedua**

³⁰ Abd al-Rahman al-Suyuti, *Al-Itqan Fi 'Ulum Al-Qur'an*, cet. III (Kairo: Al-Babi al-Halabi 1951 M) h.119

³¹*Ibid*

³²*Ibid*

mengembalikannya pada ayat-ayat muhkamat. Di awal kitab itu. Dia menulis pendahuluan yang berisi paradigma yang berisi kaedah pokok penakwilan. Pembahasan-pembahasan menarik dalam kitab itu kini dirangkum dalam antologinya yang sangat tebal dengan judul *Al-Mugni fi Abwab Al-Tauhid wa al-'adl* dan dalam kitab syarah kitab *Al-Ushul al-Kamsah* (Lima kaedah dasar). Inti pemikirannya, Al-Quran adalah kalam (ucapan) Allah; kalam bukan sifat zat (shiffah al;Af'al) karena diciptakan dalam pola tertentu.³³ Al-Quran adalah kalam untuk dimanfaatkan dan dijadikan petunjuk oleh manusia. Oleh karena itu harus berupa *Dalalah* (penunjukkan pada sesuatu). Jika tidak akan hilang sifat kemanfaatan al-Quran dan hikmah perbuatan Allah. "Sesuatu Ucapan, jika diungkapkan dengan bahasa tertentu, pasti menunjukkan sesuatu makna jika al-Hakin Allah swt mengucapkan sesuatu yang hanya dimengerti oleh dirinya *Ikrar* sendiri (tidak boleh ada yang lain), perkataan-Nya termasuk kategori buruk.³⁴

Sebuah perkataan (*Kalam*) Allah merupakan perkataan yang diungkapkan dengan bahasa tertentu dapat member petunjuk (*dalalah*) jika memenuhi dua syarat: *pertama* ada konteks yang melatarbelakanginya, dan *Kedua* Maksud si pembicara dapat di pahami "Karena dengan mengetahui keadaan pembicaranya, manusia mesti mengetahuinya. Kalau tahu bahwa kalam Allah dalam al-Quran tidak diketahui pembicaranya. Oleh karena itu, pasti kebenarannya tidak akan diketahui sebelum keadaan pembicaranya, Allah swt, diketahui.³⁵ Artinya berdalil dengan al-Quran atau menetapkannya sebagai dalil tidak sah, kecuali setelah mengetahui seluruh sifat pembicaranya, yaitu Esa (Tauhid) dan adil, termasuk kedalam sifat Adl-nya bahwa Allah tidak memilih keburukan, tidak menyuruh melakukannya, dan tidak berdusta dalam pembicarannya karena semua itu merupakan analisis nalar, bukannya hasir mendengarkan (*Istidlal sam'i*), Al-quran pun harus tunduk pada akal. Sebenarnya Mu'tazilah tidak pernah memposisikan dalil nalar bertentangan dengan dalil al-

³³ Al-Qadhi Abu Al-Hasan Al-Asad Abadi Abd Jabbar, *Mutasybih al-Qur'an* editor, Adnan G Muahammad Zarzur, (Kairo dar al-Turats 1966M) h.7

³⁴Al-Qadhi Abu Al-Hasan Al-Asad Abadi Abd Jabbar, *Al-Mugni Fi Ahwab al-'Adl Khalk al-Qur'an* editor, Ibrahim al-Ibyati; jilid XII (Kairo dar al-Turats 1961M) h.176

³⁵ Al-Qadhi Abu Al-Hasan Al-Asad Abadi Abd Jabbar, *Mutasyabih Al-Qur'an* op cit, h.1

Quran. Mereka hanya ingin dalam perdebatan panjang non muslim atau dengan muslim yang tidak sepaham. Merujuk pada dasar yang benar. Jika al-quran tidak dapat diketahui maksudnya kecuali dengan nalar. Oleh karena itu jelas mengapa mu'tazilah lebih mendahulukan akal daripada nash.³⁶ Dengan demikian itulah sebabnya, lawan mu'tazilah diserang dengan keras. Pandangan mereka dianggap pincang dan salah.³⁷ Namun demikian suatu hal yang tidak boleh dilupakan *Manhaj Tafsir Mu'tazilah*

Bahkan akal adalah karunia Tuhan untuk semua manusia dan arena akal itu pula pada manusia dibebani kewajiban. Hal terpenting diketahui bahwa kewajiban itu diterapkan dan diketahui memulai petunjuk al-Quran maka seharusnya akalah yang tunduk pada Al-quran dan bukan sebaliknya.

4. Tauhid dan Wacana Melihat Tuhan Menurut Mu'tazilah

Wacana melihat Allah, boleh atau tidaknya, merupakan diskusi terpenting antara mu'tazilah dan lawan mereka. Menurut mu'tazilah, wacana tersebut berkaitan dengan tauhid dan ketiadaan jasmani berarti dia ada di suatu tempat dan menemapi ruang. Oleh karena itu, mu'tazilah berusaha menolak kemungkinan "Allah dapat dilihat" dengan bentuk apapun dan dimanapun, baik di dunia maupun memperkuat pendapat mereka, lawan merekapun membantahnya dengan ayat lain sehingga tidak ada jalan bagi mu'tazilah kecuali menakwilkan ayat yang digunakan oleh lawan mereka sesuai dengan pandangan mereka dianggap. Ayat-ayat yang dipakai oleh lawan-lawan mereka dianggap sebagai ayat mutasyabih lawan-lawan mereka. Wajar apabila kemudian lawan-lawan mu'tazilah menggunakan cara (hilal) yang sama mereka menganggap ayat-ayat yang mu'tazilah dan mutasyabih.³⁸ Wajar pula apabila masing-masing mengklaim diri sebagai *Al-rasikhuna fi al-Ilm* yang mampu menakwilkan dengan benar.

³⁶ *Ibid* h.4

³⁷ *Ibid*.

³⁸ Al-Qadhi Abu Al-Hasan Al-Asad Abadi Abd Jabbar, *Al-Mugni Fi Ahwal-Tauhid wa al-adl Ru'ya al-Bari*, editor Muhammad Mustafa Hilmi; jilid IV (Kairo: Abu al-wafa' al-Ghunaimi al-Taftazani, 1965M) h.134

Mu'tazilah tidak mengkafirkan lawan-lawan mereka karena mengatakan bahwa dapat dilihat. Dalam masalah tersebut, mu'tazilah terlihat lebih lunak menghadapi lawan-lawan mereka. Tidak seperti dalam wacana "Penciptaan perbuatan" atau "kemakhlukan al-quran" sikap mereka sangat tegas. Kedua wacana tersebut terkait erat dengan kaidah-kaidah pokok Mu'tazilah.³⁹ Wacana pertama berkaitan dengan "keadilan", semesta wacana kedua berkaitan dengan tauhid.

Dalam masalah Wacana pertama berkaitan dengan "keadilan", semesta wacana kedua berkaitan dengan tauhid.

Dalam masalah *ru'yah* (melihat Allah), mu'tazilah tidak meremehkan lawan mereka, bahkan masih mentoleransi ketika mereka berpendapat bahwa Allah dapat dilihat, tetapi caranya tidak diketahui (tidak menyerupakan Allah dengan jasad). Wacana tentang "penolakan melihat Allah" disamping berkaitan dengan tauhid yang merupakan paradigma pertama aliran mu'tazilah, juga berkaitan dengan pujian yang tidak boleh ditiadakan dari Allah artinya, jika Allah sudah memuji dirinya bahwa dia tidak dapat dilihat. Hal ini sudah memuji dirinya sendiri. Mengenai pujian Allah, mu'tazilah membaginya menjadi dua: *pertama*, pujian yang kembali pada sifat zat.⁴⁰

Teori mu'tazilah dalam mengukuhkan pemikiran mereka mengenai Allah swt terdiri atas tiga pendekatan:

Pertama: Membedakan antara muhkam dan mutasyabih. Setiap ayat yang bias di pahami secara tekstual, sesuai pandangan mereka dianggap sebagai ayat muhkam. Pada saat yang sama, ayat yang digunakan oleh lawan-lawan mereka dianggap sebagai ayat mutasyabih yang perlu ditakwilkan.

Kedua: melakukan takwil untuk menghilangkan pertentangan yang mungkin terjadi antar teori akal yang mereka kemukakan mengenai Allah dan Zhahir teks ayat yang dipergunakan oleh lawan-lawan mereka yang dianggap sebagai ayat mutasyabih oleh mu'tazilah.

³⁹ *Ibid.*, h.135

⁴⁰ *Ibid*

Ketiga: menolak argumentasi lawan-lawan mereka yang mendasarkan pengetahuannya hanya pada wahyu (dalil sam'I) karena menurut Mu'tazilah, kebenaran wahyu bergantung pada masalah keadilan dan tauhid yang merupakan persoalan nalar, dan arena lawan-lawan mereka "telah merusak metode memperoleh pengetahuan dengan mengatakan bahwa Allah tidak pernah berbuat kejahatan, padahal mereka sendiri yang menyadari segala keburukan pada Allah". Mu'tazilah tidak menggunakan pendekatan ketika ini untuk mengkritik lawan-lawannya dalam masalah *ru'yatullah* karena konsep tersebut tidak merusak dasar ketauhidan. Selain itu, konsep ini merupakan persoalan rumit yang sering memunculkan ketidakjelasan dan perbedatan-perdebatan disebabkan sulitnya mengklasifikasikan berbagai bentuk pengetahuan, sebagaimana yang telah dijelaskan.⁴¹ Oleh karena itu, untuk menolak kemungkinan *ru'yatullah*, mu'tazilah memulai perdebatannya dengan mengemukakan ayat-ayat al-Quran yang dianggap muhkam, kemudian dianggap sesuai *mutasyabih* dengan menggunakan metode takwil dan majas.

5. Konsep Keadilan dan Konsep Khalaq al-af'al

Wacana konsep keadilan dan konsep khalaq al-af'al merupakan pondasi paradigma keadilan salah satu dasar dari lima dasar pokok dalam pemikiran mu'tazilah. Makna konsep ini, Allah swt. Berlaku adil dengan menyiksa hamba yang jahat dan memberikan pahala bagi hamba yang baik, berjanji pada orang mukmin dan mengancam orang kafir. Keadilan Tuhan akan terwujud manakala hambanya bebas dalam perbuatannya dan bertanggung jawab atasnya. Karena kebebasan inilah, ia berharap mendapatkan pahala atau siksa. Sebaliknya, ketidakmampuan manusia melakukan sesuatu pasti menghilangkan haknya mendapatkan pahala atau siksa. Dalam konteks ini sanksi Allah swt, kepada hambanya yang salah menjadi sebuah kezaliman apabila tidak disertai dengan kebebasan hal itu berarti bahwa *Ikrar*

⁴¹ Ahmad bin Muhammad Al-Iskandari Al-Maliki Ibn al-Munir, *Al-Intishaf Tadhammahu al-Kasyaf min Al-I'tizal* jilid I (t.p t.t) h. 307

Kebebasan manusia dan keadilan tuhan bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Meniadakan salah satunya berarti menafsirkan yang lain dan menyebabkan keduanya sia-sia.

Sementara konsep *khalaq al-af'al* (penciptaan perbuatan terkait dengan asas pertama *Ushul al-Hamsah* (lima dasar pokok) pemikiran mu'tazilah yaitu tauhid mesti adanya pelaku yang berkuasa penuh di alam fisik dianggap sebagai premis yang kebenarannya pasti (*muqqadamah dhariruriyyah*). Pelaku ini pun meski berkuasa penuh di alam gaib (*supra fisisk*). Kalau tuhan menciptakan dan mengadakan perbuatan hambanya, ini akan menggiring pada keyakinan bahwa yang maha *Qadim* (terdahulu) tidak dapat diketahui karena untuk mengetahuinya dilakukan dengan cara mengambil dalil dari erbuatannya. Jika yang mengatakan ini tidak dapat memastikan, didunia fisik, kebutuhan yang diciptakan atas yang mencipta untuk menetapkan bahwa baginya ada pencipta. Oleh karena itu, mengetahui Qadim pada dasarnya adalah sesuatu yang mustahil bagaimana dapat dikatakan bahwasanya dia. Pencipta perbuatan manusia bagaimana mungkin? Keyakinan cabang (*Far'*) dapat menghilangkan kaidah pokoknya.⁴² Mu'tazilah berkeyakinan bahwa bergantungan suatu perbuatan kepada pelakunya merupakan kaidah pokok yang menjadi pondasi kebenaran sifat keadilan dan keEsaan AllagSwT, bahkan menjadi pondasi kebenaran syariat agama.

C. KESIMPULAN

Dari uraian tentang manhaj tafsir Mu'tazilah maka penulis akan mengambil kesimpulan berdasarkan permasalahan yang dikaji dalam makalah ini. Adapun kesimpulan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

⁴² Al-Qadhi Abu Hasan Al-Asad Abadi Abd Jabbar, *Al-Mughni*, jilid h.222

Manhaj yang digukan oleh kaum mu'tazilah sebagaimana lazimnya manhaj yang digunakan oleh ulama tafsir pada umumnya. Namun kaum mu'tazilah lebih dominan kepada sumber tafsir Bil Ra'yi dengan manhaj penafsiran Ittijah dengan corak kalam, ligawi, adabi wa ijtima'I Falasfi dan sebagainya.

Pemikiran kaum mu'tazilah sejak awal pertumbuhannya merupakan reaksi terhadap kondisi social politik yang bergumul dengan wacana agama. Hal ini mengakibatkan wacana dan gerak historis yang dikembangkannya sering berbenturan dengan peradaban agama lain yang tidak menerima kehadiran al-Quran terutama dalil-dalil tentang keadilan dan tauhid (*al-Adl wa al- Tauhid*) dan wacana lainnya yang menjadi visi mu'tazilah. Pada mulanya Wasil bin Atha, pendiri Mu'tazilah tentang tauhid belum matang, sebagaimana komentar *Al-Syahrستاني*, kemudian diberargumentasi (*Mujadalah*) dengan golongan lain atau agama lain yang menempati doktrin dan falsafah berbeda untuk memamatkan paradigma Mu'tazilah dengan sikap terbuka telah menciptakan seperangkat argumentasi dalam menghai gejala dan reaksi pemikiran lain.

Jika doktrin agama bersandar pada filsafat yang membutuhkan analisis mendalam, mu'tazilah juga menggunakan pemikiran rasional dan berupaya menghindari pemakaian dalil-dalil agama yang bersumber dari Al-Quran dan Sunnah. Bahkan mu'tazilah menggunakan argumentasi baru yang sulit dibantah oleh penentangannya. Faktor terpenting bahwa Mu'tazilah memuliakan posisi akal adalah menempatkan ilmu pengetahuan sebagai nilai keistimewaan manusia yang sebanding dengan nilai keistimewaan manusia yang sebanding dengan kehormatan, *nasab* (keturunan), dan harta warisan. Maka dapat pahami bahwa mu'tazilah memberikan dan tempat dan posisi yang tinggi pada akal dan ilmu pengetahuan dalam memahami ajaran agama.

Adapun pendapat mu'tazilah tentang Ru'yatullah bahwa tindakan ada salah satu pun manusia yang dapat melihat Allah bakik di

Konsep khalq al-ar'al merupakan pondasi paradigma keadilan salah satu dasar dari lima dasar pokok dalam pemikiran Mu'tazilah. Makna konsep ini, Allah Swt. Berlaku adil menyiksa hamba yang jahat dan memberikan pahala bagi hamba yang baik, berjanji pada orang mukmin dan mengancam orang kafir. Keadilan tuhan yang terwujud manakala hambanya bebas dalam perbuatannya dan bertanggung jawab atasnya. Penciptaan perbuatan terkait dengan asas pertama *Ushul al-Hamsah* (lima dasar pokok) pemikiran Mu'tazilah yaitu tauhid mesti adanya pelaku yang berkuasa penuh di alam fisik dianggap sebagai premis yang kebenarannya pasti dan Mutlak (*Muqaddamah dharuriyyah*)

DAFTAR PUSTAKA

Abd Jabbar, Al-Qadhi Abu Al-Hasan Al-Asad Abadi, *Al-Mugni fi Abwab wa al- 'Adl Khalk al-Quran* editor Ibrahim al-Ibyati; jilid XII Kaito; Dar al-Turats 1961 M

_____, *Mutasyabij al-Quran* editor. Adnan GMuhammad Zarzar Kairo dar al-Turats 1966 M

_____, *Al-Mugni fi Abwab al-Tauhid wa al-adl*, (Kairo jilid 4: Dar al-Misriyah li al-ta'lif wa al tarjamah, 1965

Abu Zaid, Nashr Hamid, *Al-Ittijah Al-aqli fi Al-Tafsir: Dirasah fi Qadhiyyat al-Majaz fi Al-Quran 'Inda Al-Mu'tazilah*. Alih Bahasa Abdurrahman kasdi dengan judul *Menalar Firman Tuhan Wacana majaz dalam Al-Quran* Bandung: Mizan: khazanah Ilmu-Ilmu islam 2003.

Al-Asy'ari, Abu Hasa, *Maqalat a;-islamiyah wa ikhtilaf al-Mushallin* editor Muhammad Muhy al-Din Abd hamid (Naktabah al-Nahdhah 1970 M

Al-Muhtasib, Abdul Majid Abdussalam, *Ittijah al-Tafsir fi al-Asri al-Rahim* (Diterjemahan oleh) Muchammad Magfur Wachid dengan judul *Visi dan Paradigma tafsir kontemporer* cet. I Bangil Jatim; Al-Izzah 1997 M

Al-Suyuti, Abd al-Rahaman, *Al-Itqan Fi 'Ulum Al-Quran*, cet. III Kairo: Al-Babi al-Halabi 1951 M.

Baidan, Nashiruddin, *Metodologi penafsiran al-Quran*. C I Yogyakarta: pustaka pelajar. 2000

dairobi@plasa.Com Wednesday, 15 Desember 2004

Departemen Agama R.I., *Al-Quran dan Terjemahannya*. Jakarta: Proyek Pengadaan kitab Suci *Al-Quran* Departemen Agama R.I Pelita IV; 1984/1985.

Ibn al-Munir, Ahmad bin Muhammad Al-Iskandari Al-Maliki, *Al-Intishaf Tadhmanuhu al-Kasysyaf min Al-I'tizal* jilid.

SYARAT-SYARAT DAN PETUNJUK PENULISAN JURNAL AL-SYIR'AH

1. Tulisan naskah/artikel adalah karya orisinal berupa hasil penelitian dan kajian ilmiah yang terkait dengan isu-isu *syariah dan hukum*
2. Tema tulisan ditentukan oleh redaksi di setiap vol. terbitan
3. Naskah ditulis dalam bahasa Arab, Indonesia, atau Inggris.
4. Abstrak menggunakan dua bahasa, bahasa PBB dan bahasa Indonesia panjang abstrak antara 80-1300 kata.
5. Konstruksi naskah dengan urutan: Judul, Nama Lengkap Penulis tanpa gelar, institusi/Lembaga, email, Abstrak, kata kunci, pendahuluan, Sub judul-Sub judul, Isi (sesuai dengan kebutuhan), Kesimpulan, Catatan-catatan dan Daftar Pustaka Rujukan.
6. Kata atau istilah asing yang belum diubah menjadi kata Indonesia atau belum menjadi istilah teknis, diketik/ditulis dengan huruf miring.
7. Penulis artikel menyertakan biodata singkat dalam bentuk esai.
8. Tulisan ditulis dalam bentuk *foot note* (catatan kaki). Teknis penulisan catatan kaki adalah sebagai berikut:

Buku:

Ardianto, *Bahasa Indonesia, Manajemen Bahasa dalam Penulisan Karya Ilmiah*, (Malang:UM Press, 2011), h. 31.

Buku terjemahan:

Muhammad Shahrur, *Metodologi Fiqh Islam Kontemporer*, terj. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta:aLSAQ Press, 2004) h. 447.

Artikel dalam Buku:

M. Quraish Shihab, *Membongkar Hadis-hadits Bias Jender*. Dalam *Kepemimpinan perempuan dalam Islam*, ed Syafiq Hasyim (Jakarta:JPPR, 1998), h. 26-28.

Artikel dalam Jurnal:

M. Inam Esha, *Konstruksi Historis Metodologis, Pemikiran Muhammad Shahrur, Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Islam Al-Huda*, Vol. 2 No. 4.

Skripsi, Tesis, Disertasi, Working Paper

Faisar Ananda, *Dasar dan Metode Pemikiran Modern Islam Indonesia Tentang Wanita, Disertasi* (Jakarta: Program Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, 2001), 114.

Daftar Pustaka

Sofyan AP Kau, 2012. *Masallul Fiqhiyyah al-Mu'ashirah* Gorontalo: